

BAB V

PEMBAHASAN

A. Dinamika Psikologis Mahasiswa Aktif yang Menikah di Masa Studi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dinamika psikologis mahasiswa aktif yang menikah di masa studi maka didapatkan gambaran bahwa mahasiswa aktif yang menikah di masa studi umumnya mengalami pergerakan psikologis.

Dinamika psikologis adalah pergerakan atau perkembangan yang meliputi aspek psikologis untuk dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan atau situasi pernikahan.¹ Dalam ajaran Islam, dinamika psikologis juga dipengaruhi aspek apa yang mendominasi keadaan jiwa yang bersangkutan. Jika kalbu yang lebih dominan, maka menimbulkan kepribadian yang tenang (*nafs al-muthmainnah*). Apabila akal yang mendominasi jiwa manusia maka menimbulkan kepribadian yang labil (*nafs al-lawwamah*). Apabila hawa nafsu yang mendominasi jiwa manusia maka akan menimbulkan kepribadian yang jahat atau buruk (*nafs al-amarah*).² Dalam konteks mahasiswa yang menikah di masa studi, dominasi kalbu, akal, atau hawa nafsu menjadi penentu dinamika psikologis yang terjadi selama menjalani pernikahan dengan segala problematikanya. Kemudian dinamika ini juga tergantung dengan faktor-faktor yang mewarnainya, baik itu

¹<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Eva%20Imania%20Eliasa,%20S.Pd.,%20M.Pd/Microsoft%20PowerPoint%20-%20DINAMIKA%20KELOMPOK.pdf> (11 Februari 2014).

² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 112.

dari diri individu sendiri, proses belajar dari orang lain, maupun faktor lingkungan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.³

Dinamika psikologis mahasiswa aktif yang menikah di masa studi terkait aspek kognisi, para subjek umumnya mengalami perubahan pola pikir, di antara perubahan yang terjadi adalah terkait pemenuhan kebutuhan pribadi yang bergeser kepada pemenuhan kebutuhan rumah tangga, mereka cenderung lebih sering mempertimbangkan terkait yang akan mereka lakukan, baik pertimbangan tersebut mengenai baik-buruk, relevansi, kepantasan dan sebagainya.

Adapun pada aspek emosi, umumnya para subjek merasakan lebih pengertian, lebih mempertimbangkan perasaan orang lain, terkadang ada rasa takut, terutama pada BY yang sekarang sedang hamil, takut tidak bisa selesai kuliah, juga marah, kesal, iri pada kebebasan orang lain, namun perasaan ini umumnya menjadi lebih mudah dikendalikan, rasa cinta yang belipat-lipat, rasa lebih bertanggung jawab terutama pada subjek laki-laki, perasaan lebih tenang, damai dan lebih bahagia. Hal ini didapatkan karena mereka mengakui bahwa pasangan mereka senantiasa memberikan dukungan baik hanya sekedar moril atau juga disertai dukungan materil, selain itu rasa tenang, damai dan bahagia tersebut juga didapatkan karena mereka merasa terhindar dari perbuatan dosa. Hal ini sesuai dengan tujuan pernikahan yang diantaranya juga untuk menghindari dosa dan menjalankan syariat Islam.⁴ Emosi yang terkait rasa iri muncul pada GT yang

³ http://2008_dinamika-psikologis-perceraian..http://psikologi.ums.ac.id/wp-content/uploads/2013/12/2008_dinamika-psikologis-perceraian.pdf (11 Februari 2014).

⁴ Abdul Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1996), h. 5.

terkadang iri pada teman-temannya yang seusia dengannya namun masih bisa bebas bergaul tanpa ikatan pernikahan.

Sedangkan pada aspek perilaku pada penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya pernikahan yang berdampak pada bertambahnya peran mahasiswa yakni sebagai suami atau istri dan sebagian menjadi ibu, serta adanya dinamika yang terjadi pada aspek kognisi dan emosi, mau tidak mau juga berimbas pada terjadinya dinamika pada aspek perilaku. BY merasakan bahwa kini menjadi lebih menjaga perilakunya karena kesadarannya akan statusnya sebagai calon ibu saat itu dan menurutnya akan menjadi lebih terasa jika ia telah melahirkan, ingin menjadi figur yang lebih dewasa dalam bersikap. Sikap lebih hati-hati dan berusaha menjadi lebih dewasa dalam kehidupan berkeluarga tidak hanya dirasakan oleh BY, seluruh subjek dalam penelitian ini menyebutkan bahwa status pernikahan mereka berimbas pada kehati-hatian dalam bersikap dan bergaul. Mereka tidak lagi segera suka marah-marah ketika di depan umum,⁵ tidak lagi bercanda yang berlebihan selayaknya biasa dilakukan remaja dan dewasa awal pada umumnya.⁶ Namun yang paling nampak dari keseluruhan perilaku yang dialami mahasiswa aktif yang menikah di masa studi adalah mereka menjadi jarang berkumpul-kumpul atau berekreasi bersama teman-teman. Mereka lebih sering mengerjakan hal yang menunjang kebutuhan keluarganya. Pada subjek berjenis kelamin perempuan, mereka memilih lebih sering di rumah karena

⁵ Lihat pada bab sebelumnya terkait hasil wawancara pada subjek 2 HN.

⁶ Lihat pada bab sebelumnya terkait hasil wawancara pada subjek 3 SB.

mereka mempunyai anak yang mereka harus urus dan sangat mereka cintai.⁷ Orientasi pada anak inilah yang akhirnya membuat mereka malas berlama-lama di kampus ketika sudah tidak ada kepentingan lagi. Bahkan pada GT perubahan perilaku tidak hanya pada perilaku bergaul saja, ia bahkan mengalami perubahan minat dari yang tadinya sangat suka membeli aksesoris atau pakaian-pakaian baru menjadi ingin selalu bisa memenuhi kebutuhan dasar bayinya seperti popok dan susu bayi. Adapun pada subjek RZ yang berjenis kelamin laki-laki, perubahan perilaku bergaul cenderung sama, yaitu menjadi malas berkumpul-kumpul tanpa kepentingan di kampus, bedanya ia memiliki orientasi pada pemenuhan seluruh kebutuhan ekonomi keluarga. Ia lebih memilih untuk bekerja pada waktu di luar kuliahnya guna menjalankan perannya sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab. Hal ini wajar saja terjadi karena pada usia ini merupakan waktu untuk membentuk kemandirian pribadi dan ekonomi.⁸ Sedangkan pada SB yang juga berjenis kelamin laki-laki, perubahan cara bergaul juga terlihat dengan berkurangnya intensitas bercanda dengan temannya yang lain terutama teman wanita, ia dan istri adalah teman satu kelas, sehingga kebersamaan mereka berlangsung pada hampir semua situasi. Dan pada SB ini pula tidak terjadi dinamika yang banyak karena baik subjek maupun istrinya hanya fokus pada kuliah mereka saja, sedangkan untuk segala hal berkaitan dengan ekonomi

⁷ Subjek 2 dan 4 telah memiliki anak sejak awal penelitian, adapun subjek 1 baru melahirkan menjelang penelitian selesai. Namun pada dasarnya orientasi mereka berubah pada pemenuhan rasa cinta pada anak mereka masing-masing,

⁸ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, terj. Dra Shinto B. Adelas, M.Sc, Sherly Saragih, S.Psi; editor. Wisnu C. Kristiaji, Yati Sumiharti, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 26.

keluarga baik biaya kuliah maupun biaya hidup seluruhnya masih ditanggung oleh orang tua mereka.

Dinamika ini wajar terjadi karena mahasiswa yang memutuskan untuk menikah tentunya harus menanggung konsekwensi bahwa ia tidak lagi hanya berperan sebagai mahasiswa dengan tugas-tugas kuliahnya saja, ia juga berperan sebagai istri atau suami yang punya tugas lain yang sama-sama tidak dapat diabaikan. Bagi suami, tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah untuk keluarga, dan bagi istri tugas mengurus rumah tangga atau mungkin mengasuh anak pertama sekaligus keduanya atau salah satunya tetap harus menjalankan tugas sebagai mahasiswa dengan tugas-tugas kuliahnya tentunya menjadi hal yang berbeda dari mahasiswa yang tidak menikah atau orang yang menikah tapi bukan mahasiswa.

B. Masalah yang Muncul pada Pernikahan Mahasiswa

Adapun berkenaan dengan masalah yang muncul dalam pernikahan mahasiswa antara lain seputar penyesuaian antar pasangan, terlihat dirasakan pada semua subjek. Mereka mengaku harus saling menyesuaikan diri. Seperti yang diakui subjek RZ yang menyadari bahwa dalam kehidupan rumah tangganya bersama istri, ia harus melakukan banyak penyesuaian karena mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, pola pikir bahkan perilaku yang berbeda. Selain itu penyesuaian atas peran sebagai pasangan menjadikan para subjek akhirnya mengubah sebagian pola pikir bahan perilaku sehari-hari.

Selain itu, permasalahan terkait hubungan dengan keluarga pasangan terkadang juga terjadi, dan nampaknya paling bermasalah pada GT, karena dalam wawancara dan observasi terlihat bahwa GT sangat sulit dalam penyesuaian ini, apa yang dilakukannya sering kali tidak sesuai dengan bagaimana yang seharusnya diinginkan oleh mertua dan saudara iparnya. Masalah terjadi karena GT merasa tidak nyaman jika berperilaku mesti sesuai dengan keinginan mertua dan saudara iparnya tersebut. Hal-hal ini berkaitan dengan cara berpakaian, cara mengurus anak, dan cara bergaul dengan teman maupun lingkungan sekitarnya. Namun, untuk mensiasatinya akhirnya subjek menerapkan dua pola perilaku yang berbeda, yaitu ia akan bersikap sesuai keinginan mertua dan saudara iparnya ketika ada mereka, dan berperilaku apa adanya ketika ia sedang sendirian. Hal ini dilakukannya untuk menghindari konflik dan masalah dengan mertua dan saudara iparnya tersebut.

Kemudian masalah lainnya yang muncul adalah terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa para subjek, sekalipun menjadi penanggung jawab kebutuhan keluarga atau pun tidak, orang tua masing-masing mereka tetap memberikan bantuan. 4 orang subjek mengakui terkadang ada masalah terkait ekonomi, namun masalah tersebut tidak sampai mengganggu kehidupan rumah tangga maupun perkuliahan. Pada BY, kebutuhan ekonominya lumayan terpenuhi dari hasil kerja suami, adapun subjek HN meskipun masih banyak mengandalkan orang tua tetap menjadikan suami sebagai penanggung jawab utama dan subjek sendiri membantu dari uang beasiswa yang ia dapatkan. Pada subjek GT, meskipun ia perempuan yang

suaminya sedang tidak bekerja karena sedang melanjutkan kuliah di luar Kalimantan, ia tidak hanya menggantungkan kebutuhan ekonominya pada mertua dan orang tuanya saja, GT berkerja sebagai guru privat dan berjualan barang-barang secara *online* untuk memenuhi kebutuhan ia terutama anaknya. Adapun subjek RZ merasa mengalami sedikit kesulitan karena kini ia harus memenuhi tidak hanya biaya hidupnya sendiri, namun juga ia harus menjadi tulang punggung keluarga barunya dan membiayai kuliahnya sendiri. Satu-satunya subjek yang sama sekali tidak mengalami masalah terkait ekonomi keluarga adalah SB, karena untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, ia dan istri benar-benar ditanggung secara keseluruhan oleh orang tua kedua belah pihak.